

# “Keanekaragaman Flora dan Fauna di Resort Balik Bukit Balai Besar Taman Nasional Bukit Barisan Selatan”

Alim Fadila Rahman<sup>1\*</sup> dan Rommy Qurniati<sup>1</sup>,

<sup>1</sup> Alim Fadila Rahman, Universitas Lampung, Indonesia

<sup>2</sup> Rommy Qurniati, Universitas Lampung, Indonesia

\* Corresponding Author: alimfadila46@gmail.com (Alim Fadila Rahman)

---

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi keanekaragaman hayati flora dan fauna yang terdapat di Resort Balik Bukit, Balai Besar Taman Nasional Bukit Barisan Selatan. Penelitian dilaksanakan di kawasan Petak Balai Kencana dan obyek wisata Kubu Perahu pada bulan Agustus-September 2021. Pengambilan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data biodiversitas flora dan fauna. Hasil penelitian menunjukkan keanekaragaman jenis hayati (biodiversity) sangat tinggi baik flora maupun faunanya. Struktur dan komposisi jenis pohon dengan diameter setinggi dada, pancang, dan semai diteliti dari petak ukur Balai Kencana dan obyek wisata Kubu Perahu, diidentifikasi 65 jenis flora diantaranya *Shorea javanica*, *Glochidion* sp, *Lithocarpus*, *Macaranga denticulate* dan fauna sejumlah 27 jenis diantaranya Simpai (*Presbytis mitrata*) dan Siamang (*Symphalangus syndactylus*).

**Keywords:** hayati; biodiversitas; struktur; komposisi; observasi

---

## 1. Pendahuluan

Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS) merupakan salah satu dari tiga taman nasional di Sumatera yang merupakan prioritas tertinggi bagi unit konservasi harimau, dan taman nasional yang memiliki ekosistem hutan dataran rendah terbesar pada hutan hujan tropis di Asia Tenggara (Kanata dkk, 2021). Tujuan utama TNBBS adalah untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan keanekaragaman hayati secara lestari (Yuniarti, 2018). TNBBS merupakan kawasan pelestarian alam yang memiliki banyak potensi, baik flora maupun fauna yang tergolong langka. Salah satu potensi TNBBS yang dapat dikembangkan adalah obyek wisata alam di Resort Balik Bukit Pekon Kubu Perahu TNBBS. Potensi yang dapat dikembangkan seperti Air Terjun Sepapa Kiri, Air Terjun Sepapa Kanan, Air Terjun Way Asahan, Sungai yang mengalir dari dalam kawasan, Ekosistem Hutan Hujan Pegunungan Bawah, flora dan fauna, pemandangan alam dari ketinggian, dan keunikan batu yang berbentuk balok yang

memiliki daya tarik bagi pengunjung (Balai Besar Taman Nasional Bukit Barisan Selatan, 2017).

Hutan dengan keanekaragaman hayati yang luar biasa kaya salah satunya adalah TNBBS. Oleh karena itu, UNESCO menjadikan taman nasional ini sebagai Situs Warisan Gugusan Pegunungan Hutan Hujan Tropis Sumatra (Cluster Mountainous Tropical Rainforest Heritage Site of Sumatera) bersamaan dengan Taman Nasional Kerinci Seblat dan Taman Nasional Gunung Leuser (Malik dkk, 2020). Hutan pegunungan di pulau Sumatera dikenal memiliki kekayaan keanekaragaman hayati yang tinggi, sehingga TNBBS yang merupakan rangkaian dari pegunungan bukit barisan selatan menjadi salah satu pusat kawasan konservasi bagi flora dan fauna yang ada di pulau Sumatera (Sayfullah dkk., 2020). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi keanekaragaman hayati flora dan fauna di Taman Nasional Bukit Barisan Selatan, terutama pada kawasan taman nasional yang memiliki potensi serta flora dan fauna yang beragam. Manfaat penelitian ini adalah dapat memberikan informasi mengenai keanekaragaman flora dan fauna yang

terdapat di Resort Balik Bukit Taman Nasional Bukit Barisan Selatan yang dapat digunakan dalam usaha pelestarian, pengelolaan, pemanfaatan serta perlindungan guna upaya pembangunan hutan.

## 2. Metode Penelitian

### A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2021. Lokasi penelitian berada di Resort Balik Bukit yang merupakan salah satu dari 17 resort yang ada di Taman Nasional Bukit Barisan Selatan dan berada di Seksi wilayah II Bengkuntat Taman Nasional Bukit Barisan Selatan.

### B. Metode Pengambilan Data

#### 1. Wawancara

Wawancara merupakan metode ketika subjek dan peneliti bertemu dalam satu situasi tertentu dalam proses mendapatkan informasi. Informasi penelitian yang berupa data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari subjek penelitian. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan fakta, kepercayaan, perasaan, keinginan dan sebagainya yang diperlukan untuk mencapai tujuan penelitian yang diharapkan oleh peneliti (Rosaliza, 2015). Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi dari pemandu lapang mengenai flora dan fauna yang ditemukan.

#### 2. Observasi

Observasi adalah pengamatan secara langsung terhadap objek yang ada untuk mengetahui lebih lanjut. Observasi ini menggunakan alat dan bahan seperti binocular, tallysheet, alat tulis, kamera, pita meter, gps, dan penggaris. Metode pengambilan data menggunakan systematic sampling dengan menggunakan garis berpetak. Kegiatan ini dilakukan dengan berjalan menyusuri hutan di sepanjang garis transek yang telah ditentukan untuk diamati.

#### 3. Dokumentasi

Kegiatan ini dilakukan untuk melengkapi informasi yang diperoleh guna menunjang kebenaran dan keterangan yang diberikan sesuai dengan kegiatan yang telah dilakukan.

### C. Analisis Data

Analisis data dengan metode analisis deskriptif kualitatif. Metode ini merupakan metode dengan pendekatan naturalistik pada subjeknya. Keanekaragaman fauna dihitung dengan

menggunakan rumus keanekaragaman Shannon-Wiener (Odum, 1996).

$$H' = -\sum P_i \ln P_i$$

Keterangan:

$H'$  = Indeks keanekaragaman jenis

$n_i$  = Jumlah individu tiap jenis

$N$  = Jumlah individu seluruh jenis

$\ln$  = Logaritma natural

$P_i = n_i/N$

Kriteria nilai indeks keanekaragaman Shannon-Wiener ( $H'$ ) adalah sebagai berikut:

$H' < 1$  : keanekaragaman rendah

$1 < H' < 3$  : keanekaragaman sedang

$H' > 3$  : keanekaragaman tinggi

## 3. Hasil dan Pembahasan

### A. Keanekaragaman Herpetofauna di Resort Balik Bukit Balai Besar Taman Nasional Bukit Barisan Selatan

Kriteria kegiatan inventarisasi keanekaragaman amfibi ordo anura ini dilakukan pada di jalur pendidikan sekitar objek wisata alam Kubu Perahu, Resort Balik Bukit, Balai Besar Taman Nasional Bukit Barisan Selatan. Dengan tujuan guna mengetahui sebaran amfibi ordo anura yang terdapat di objek wisata Kubu Perahu. Persebaran ekologis masing-masing jenis digambarkan sebagai posisi Anura pada masing-masing lokasi ditemukannya.

Indonesia merupakan negara kelima paling beragam dalam jumlah spesies amfibi di dunia. Menurut data IUCN tahun 2013 jumlah spesies amfibi di Indonesia diketahui sebanyak 392 spesies dan menempati peringkat kedua spesies amfibi endemik di kawasan Asia (Pratihar et al., 2014). Pada ekosistem alami, amfibi memiliki peranan penting dalam menjaga keseimbangan lingkungan dan memiliki nilai ekologis yang cukup tinggi, karena sebagian besar amfibi berperan sebagai predator pada tingkatan rantai makanan di suatu ekosistem (Iskandar, 1998), terutama dalam pengendalian populasi serangga (Kusrini, 2007). Amfibi juga merupakan kelompok satwa yang sangat peka terhadap perubahan lingkungan seperti: pencemaran air, pengerusakan habitat asli, introduksi spesies eksotik, penyakit, dan parasit (Kusrini, 2008), sehingga amfibi dapat digunakan sebagai bio-indikator kondisi lingkungan

karena memiliki keterkaitan dan respon terhadap perubahan lingkungan (Stebbins dan Cohen, 1997). Baillie et al. (2004) menyatakan bahwa kehilangan dan kerusakan habitat alami dapat menyebabkan terjadinya penurunan keanekaragaman spesies. Kurniati (2011) menambahkan bahwa perubahan faktor-faktor lingkungan seperti suhu dan kelembaban berpengaruh positif terhadap sebaran vertikal dan horizontal amfibi.

Amfibi merupakan salah satu keanekaragaman hayati yang penting dalam sistem kehidupan. Gymnophiona dan Anura merupakan dua ordo dari kelompok Amfibi yang umum ditemukan di Indonesia. Terdapat 10 famili anggota Ordo Anura yang ditemukan di Indonesia (Iskandar, 1998). Dari 4.800 spesies anggota Ordo Anura yang ada di dunia, 500 spesies ditemukan di Indonesia (Mattison, 1993). Anggota Ordo Anura hidup di berbagai tipe habitat seperti terrestrial, akuatik, arboreal dan fossorial (Iskandar, 1998). Keberadaan satwa ini di alam merupakan salah satu indikator perubahan lingkungan pada suatu habitat (Welsh and Oliver, 1998).

Ketergantungan amfibi terhadap suhu membuat amfibi umumnya terbatas pada habitat spesifik sehingga keanekaragaman amfibi akan berbeda-beda di setiap habitat (Huda 2017). Menurut Mardinata et al. (2018), kondisi habitat di Resort Balik Bukit Taman Nasional Bukit arisan Selatan (TNBBS) saat ini masih menjamin pertumbuhan dan perkembangbiakan amfibi 95 ordo Anura. Keadaan ini didukung dengan suhu udara rata-rata 21–24°C; suhu air 21,5–96 25,6°C; kelembaban relatif 90%; pH tanah 5,4–6,29 dan ketinggian 581–585 mdpl dengan kondisi gangguan yang masih rendah.

Kriteria perjumpaan amfibi di Resort Balik Bukit sesuai dengan pernyataan Iskandar (1998) bahwa *Bufo asper* sering dijumpai pada aliran sungai atau dekat aliran sungai dimana selaput renang yang dimilikinya menandakan sifat akuatik, jenis ini memiliki selaput renang yang penuh. *Chalcorana chalconota* merupakan spesies yang biasanya saling berasosiasi di habitat akuatik danau atau rawa. Kedua jenis ini sering ditemukan di rerumputan rawa. Berbeda dengan *Rana hosii* yang lebih menyukai habitat sungai. *Rana hosii* biasanya selalu berhubungan dengan sungai (Iskandar, 1998) dan tinggal di sungai yang jernih dan sungai besar (Inger, 2005).

Berdasarkan inventarisasi yang telah dilakukan pada habitat berbeda di objek wisata Kubu Perahu, Resort Balik Bukit dapat disimpulkan bahwa habitat sawah, sungai, dan hutan masih terjaga dengan sangat baik ditandai dengan perjumpaan amfibi ordo anura ada di objek Kubu Perahu, Resort Balik Bukit. Pada Gambar 1A dapat dilihat identifikasi amfibi *Bufo asper*, Gambar 1B dapat dilihat Identifikasi amfibi *Chalcorana chalconota*, Gambar 1C dapat dilihat Identifikasi amfibi *Fajervarya cancrivora* dan pada Gambar 1D dapat dilihat identifikasi amfibi *Fajervarya limnocharis*. *Fajervarya cancrivora* (Gravern Horst, 1829), dikenal juga dengan sebutan “the crab eating frog”. Nama tersebut diturunkan dari kebiasaannya yang memangsa invertebrata seperti kepiting dan vertebrata berukuran kecil (Lim and Lim, 1992; Satheeshkumar, 2011). Spesies ini memiliki sinonim *Rana cancrivora* (Berry, 1975; Lim and Lim, 1999). Habitat dari *Fajervarya cancrivora* adalah sawah, rawa, pemukiman, hutan bakau dan air payau karena sifatnya yang toleran terhadap salinitas yang tinggi (Gordon and Tucker, 1965; Dutta, 1985).

Katak sawah, sebelumnya dikenal dengan nama *Rana limnocharis* (Annandale, 1917), kemudian nama genusnya diganti menjadi *Fajervarya* (Dubois and Ohler, 2000; Islam et al., 2008). *Fajervarya limnocharis* merupakan amfibi berukuran sedang, berkisar dari 30 sampai dengan 60 mm, yang tersebar di banyak wilayah Asia (Sumida et al., 2007), dan memiliki variasi yang kompleks (Djong et al., 2007a; Sumida et al., 2007; Djong et al., 2007b). Spesies ini dapat ditemukan pada ketinggian yang mencapai 1000 mdpl (Alexander et al., 1979; Yang, 1998; Lue et al., 1999). Pemijahan atau musim kawin dilakukan sepanjang tahun, namun di beberapa tempat seperti Taiwan, pemijahannya dilakukan pada bulan Februari sampai September. Telur yang dihasilkan berkisar dari 450–1.800 telur. Setelah menetas, berudu akan tumbuh dan berkembang selama 1–2 bulan sebelum akhirnya menjadi katak yang bernafas menggunakan paru-paru (Alexander et al., 1967; Wu and Kam, 2009).

Ini untuk hasil penelitian Anda, terutama untuk bagian-bagian terpenting dalam penelitian. Tulislah secara ringkas, padat dan tepat sasaran. Kemudian, buatlah diskusi tentang hasil-hasil penting tersebut, dibandingkan dengan hasil-hasil penulis sebelumnya (jika ada).

Jika ingin menampilkan gambar atau grafik, maka rakitlah sesuai petunjuk. Buat bingkai untuk gambar atau grafik Anda, dan buat deskripsi singkat tentangnya. Lihat contoh di bawah ini:



**Gambar 1.** Temuan amfibi *Bufo asper* (A), amfibi *Chalcorana chalconota* (B), amfibi *Fajervarya limnocharis* (C), dan amfibi *Fajervarya cancrivora* (D). Sebutkan gambar atau tabel pada paragraf sebelum atau sesudahnya.

**B. Keanekaragaman Fauna di Petak Balai Kencana Resort Balik Bukit Taman Nasional Bukit Barisan Selatan**

Keanekaragaman fauna yang dapat ditemukan dengan berjalan menyusuri hutan di sepanjang garis transek yang telah ditentukan, berdasarkan individu yang dapat dilihat langsung maupun tidak dilihat secara langsung yaitu dikaji berberdasarkan suara maupun hasil wawancara. Adapaun hasil pengamatan fauna yang ditemukan pada sepanjang garis transek dan sekitarnya seperti tercantum pada Tabel 1.

Tabel 1. Keanekaragaman Fauna di Petak Balai Kencana.

No	Jenis Satwa		Jumlah	Keanekaragaman (H' = -Σ Pi ln Pi)
	Nama Lokal	Nama ilmiah		
1	Simpai	<i>Presbytis mitrata</i>	2	0,084592
2	Siamang	<i>Symphalangus syndactylus</i>	5	0,160576
3	Tupai	<i>Scandentia</i>	2	0,084592
4	Cucak kuricang	<i>Pycnonotus atriceps</i>	5	0,160576

No	Jenis Satwa		Jumlah	Keanekaragaman (H' = -Σ Pi ln Pi)
	Nama Lokal	Nama ilmiah		
5	Merbah corok-corok	<i>Pycnonotus simplex</i>	5	0,160576
6	Merbah mata-merah	<i>Pycnonotus brunneus</i>	6	0,180537
7	Cucak kelabu	<i>Pycnonotus cyaniventris</i>	6	0,180537
8	Cucak kuning	<i>Pycnonotus melanicterus</i>	6	0,180537
9	Cucak kerinci	<i>Pycnonotus leucogrammicus</i>	2	0,084592
10	Pelanduk asia	<i>Malacocincla abbotti</i>	10	0,244136
11	Pelanduk alas	<i>Malacocincla vanderbilti</i>	5	0,160576
12	Asi kumis	<i>Malacopteron magnirostre</i>	6	0,180537
13	Cinenen kelabu	<i>Orthotomus ruficeps</i>	4	0,138378
14	Kepudang kuduk-hitam	<i>Oriolus chinensis</i>	2	0,084592
15	Takur tenggeret	<i>Megalaima australis</i>	5	0,160576
16	Takur bukit	<i>Megalaima oorti</i>	5	0,160576
17	Takur warna-warni	<i>Megalaima mystacophanos</i>	2	0,084592
18	Takur tutut	<i>Megalaima rafflesii</i>	2	0,084592
19	Sikatan kepala-abu	<i>Culicicapa ceylonensis</i>	2	0,084592
20	Sempur hujan darat	<i>Eurylaimus ochromalus</i>	2	0,084592

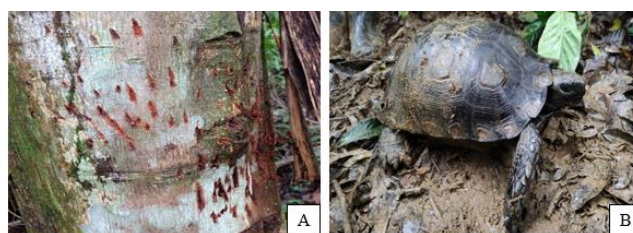
No.	Jenis Satwa		Jumlah	Keaneekaragaman ( $H' = -\sum \frac{P_i \ln P_i}{\ln P_i}$ )
	Nama Lokal	Nama ilmiah		
21	Burung-madu ekor-merah	<i>Aethopyga temminckii</i>	4	0,138378
22	Kura-kura coklat/Banang	<i>Manaoira emys</i>	1	0,049998
23	Beruang madu	<i>Helarctos malayanus</i>	1	0,049998
<b>Jumlah</b>			<b>90</b>	<b>2,983233</b>

Berdasarkan hasil pengamatan keanekaragaman fauna di Petak Balai Kencana termasuk ke dalam keanekaragaman yang sedang dengan nilai keanekaragaman  $H' = 2,983233$ , apabila  $H < 1$ , keanekaragaman sedang apabila  $1 < H < 3$  dan keanekaragaman tinggi apabila  $H > 3$  (Nugroho *et al.*, 2013). Adanya 23 jenis fauna yang ditemukan dengan metode *observasi*. Fauna yang ditemukan langsung diidentifikasi berdasarkan tanda keberadaan satwa seperti suara, jejak, kotoran, dan perjumpaan langsung di lapangan. Dari pengamatan terdapat 18 jenis burung, 2 jenis primata, 2 jenis mamalia, dan 1 jenis reptil. Dari famili jenis burung terbanyak yang ditemukan adalah *Pycnonotus* sebanyak 6 jenis. Burung merupakan satwa yang mempunyai mobilitas tinggi dan menyebar ke berbagai wilayah serta jumlahnya mencapai 9.000 jenis (Perrins dan Birkhead 1983). Jumlah jenis burung di Indonesia tercatat 1.666 jenis yang mampu hidup di hutan yang lebat hingga ke perkotaan padat penduduk. Jika suatu areal tersebut memiliki kelimpahan burung yang tinggi, maka bisa menjadi salah satu indikator bahwa kondisi lingkungan baik (Sujatnika *et al.* 1995). Hal ini dikarenakan burung memiliki kemampuan untuk menyebarkan biji, membantu penyerbukan, predator alami satwa, dan lain-lain.

Habitat burung dapat mencakup berbagai tipe ekosistem, mulai dari ekosistem alami sampai ekosistem buatan. Penyebaran yang luas tersebut menjadikan burung sebagai salah satu sumber kekayaan hayati Indonesia yang potensial. Di samping berperan dalam keseimbangan ekosistem burung

dapat menjadi indikator perubahan lingkungan. Keanekaragaman jenis burung dapat mencerminkan tingginya keanekaragaman hayati pada suatu tempat. Artinya burung dapat dijadikan sebagai indikator kualitas hutan (Saputra *dkk.*, 2012).

Pada Petak Balai Kencana ditemukan dua jenis primata yang dijumpai secara langsung serta melalui suara yaitu Simpai (*Presbytis mitrata*) dan Siamang (*Symphalangus syndactylus*). Serta ditemukan pula dua jenis mamalia yaitu Tupai (*Scandentia*) dan Beruang madu (*Helarctos malayanus*) yang dapat diketahui dari bekas cakaran hewan tersebut. Kemudian ditemukan juga seekor Kura-kura coklat/Banang (*Manaoira emys*) yang ditemukan sekitar daerah aliran sungai.



Gambar 2. Bekas cakaran beruang madu (A) dan Kura-kura coklat/banang (B)

### C. Inventarisasi Flora di Petak Balai Kencana Resort Balik Bukit Balai Besar Taman Nasional Bukit Barisan Selatan

Inventarisasi bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis flora yang ada serta bertujuan untuk mengetahui potensi Hasil Hutan Buakan Kayu (HHBK) seperti Damar ataupun HHBK lainnya untuk menjadikan lokasi ini sebagai zona pemanfaatan di petak 4 balai kencana dan mengetahui potensi sumber daya alam pada wilayah tersebut. Berdasarkan inventarisasi flora yang dilakukan di petak 4 balai kencana sebanyak 20 plot, diperoleh sebanyak 53 jenis yaitu; *Shorea javanica*, *Glochidion* sp, *Sygygium* sp, *Lithocarpus*, *Macaranga denticulata*, *Cananga odorata*, *Balacatabacata*, *Darkiaspeciosa*, *Aralliasifhylla*, *Neonauclea cadamba*, *Rubiaceae*, *Duriozibethinus*, *Cratoxylum cochinchinensis*, *Cratoxylum* sp, *Campnus auriculatum*, *Litsea* sp, *Macaranga conivera*, *Castanopsissp*, *Madhuca*, *Neonauclea excelsa*, *Meliespe*, dan *Castanopsis argentea*, *Garcinia* sp, *Pentaphylacaceae*, *Camposperma auriculatum*, *Glochidion*, *Macaranga* sp, *Parkiaspeciosa*, *Cratoxylum cochichinensis*, *Saurauia*,

*Vernonia arborea*, *Toona sureni*, *Macaranga triloba*, *Ranggang bakak*, *Archidendron bubalinum*, *Meliespe*, *Kibara c*, *Macaranga excels*, *Archidendron campeden*, *Macaranga indica*, *Ficus pistulosa*, *Pubiaceae*, *Oreochnide rubescens*, *Pometia pinnata*, *Cratoxylum argantea*, *Vitex trifolia*, *Celosia argentea*, *Pternandra azurea*, *N. endertii*, *T. glauca*, *Dendrobium stimulans*, *Macaranga gigantea*, dan *Pterospermum*. Pemanfaatan hasil hutan bukan kayu haruslah menjadi inti dari pemanfaatan hasil hutan. Disamping dapat melestarikan hutan secara umum, pemanfaatan hasil hutan bukan kayu lebih diartikan sebagai pemanfaatan secara berkelanjutan dari hutan tanpa tegaknya atau memanfaatkan hasil sampingan dari pohon atau hasil hutan lainnya. Pemanfaatan hasil hutan bukan kayu dapat menjadi kegiatan pokok dari pemanfaatan hasil hutan pada mekanisme pengelolaan hutan oleh masyarakat seperti hutan desa. Mekanisme pemanfaatan hasil hutan bukan kayu telah dilakukan masyarakat secara turun temurun (Silalahi dkk, 2019).

#### **D. Inventarisasi Keanekaragaman Flora di Sekitar Obyek Wisata Kubu Perahu Resort Balik Bukit Balai Besar Taman Nasional Bukit Barisan Selatan**

Kegiatan inventarisasi flora di objek wisata ini dilakukan untuk mengetahui potensi flora yang ada di objek wisata Bumi Perkemahan. Inventarisasi dilakukan di obyek wisata Kubu Perahu Resort Balik Bukit. Inventarisasi flora pengamatan dan pengambilan sampel dilakukan di Resort Balik Bukit dengan menggunakan metode garis berpetak yang merupakan modifikasi dari metode petak/plot ganda dan metode jalur (Emboq dkk, 2015). Jalur inventarisasi dibuat sedemikian sehingga dapat menggambarkan kondisi hutan yang sebenarnya dari aspek keterwakilan dan penyebaran vegetasi yang merupakan bagian dari HHBK yang sedang dipelajari. Jalur inventarisasi dibuat sedemikian sehingga dapat menggambarkan kondisi hutan yang sebenarnya dari aspek keterwakilan dan penyebaran vegetasi yang merupakan bagian dari HHBK yang sedang dipelajari. Jalur inventarisasi merupakan area risalah sebagai sampel (Silalahi dkk, 2019).

Inventarisasi yang dilakukan terdapat 10 plot dengan ukuran 20×20 m (pohon), 10×10 m (tiang), 5×5 m (pancang), 2×2 m (semai atau tumbuhan bawah). Berdasarkan inventarisasi yang telah dilakukan terdapat 32 jenis tumbuhan diantaranya *Macaranga conifera*, *Glochidion*, *Pentaphylacaceae*,

*Vernonia arborea*, *Toona sureni*, *Brideliaglauca*, *Syzygiumsp*, *Lithocarpus*, *Aralia dashyphylla*, *saurauia sp.*, *Litsea sp.*, *Rubiaceae*, *meliespe*, *ficusfistulosa*, *Oreochinide rubescens*, *Bambusa sp*, *Kibara coriacea*, *Castanopsis argentea*, *Bhesapariculata*, *Horsfieldia sp*, *Camptosperma auriculatum*, *Cratoxylum chochinensis*, *Macaranga sp*, *Vitex trifoliata*, *Garcinia sp*, *Piper anduncum*, *Macaranga triloba*, *Ficus variegata*, *Macaranga indica*, *Dillenia excelsa*, *Cratoxylum sumatranum*, *Neolamarcecia cadamba*.

Kawasan taman nasional ini, merupakan daerah yang memiliki habitat penting bagi berbagai jenis tumbuhan yang memiliki pemanfaatan secara tradisional, seperti jenis penghasil getah damar mata kucing (*Shorea javanica*). Selain itu terdapat juga 11 flora endemik Sumatera, yang salah satunya ditemukan yakni famili *Madhuca*. Secara umum, telah teridentifikasi ada 122 jenis mamalia termasuk 7 jenis primata, 450 jenis burung termasuk 9 jenis burung rangkong, 123 jenis herpetofauna (reptil dan amphibi), 221 jenis insekta/serangga, 7 jenis moluska, 2 jenis krustasea serta 53 jenis ikan yang hidup di kawasan TNBBS (Malik dkk, 2020). Fauna yang ditemukan menghuni Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS) saat pengamatan antara lain; Simpai (*Presbytis mitrata*), Siamang (*Symphalangus syndactylus*), dan lain sebagainya serta jenis-jenis burung lain juga menjadi bagian dari kekayaan fauna yang tidak dapat dipisahkan

#### **4. Kesimpulan**

Keanekaragaman Hayati Kawasan ini memiliki keanekaragaman jenis hayati (*biodiversity*) yang sangat tinggi baik flora maupun fauna. Potensi flora pada Resort Balik Bukit yang dijumpai meliputi 65 jenis flora meliputi, pohon, tumbuhan bawah, maupun bambu. Sementara itu, Fauna yang telah dijumpai sebanyak 27 jenis, yang meliputi mamalia, primata, burung, dan herpetofauna (amphibi).

#### **Daftar Pustaka**

- Alexander, P.S., Alcalá, A.C., and Wu, D.Y. 1979. Annual reproductive pattern in the rice frog *Rana L. limnocharis* in Taiwan. *Journal Asian Ecology*. 1:6878.

- Annandale, N. 1917. *Zoological result of a tour in the Far East*. Batrachia. Mem. Asiat. Soc. 6: 119-156.
- Baillie, J.E.M., Hilton-Taylor, C. and Stuart, S.N., 2004. IUCN Red List of Threatened Species. A Global Species Assessment IUCN, Gland, Switzerland and Cambridge. UK. pp. 191.
- Balai Besar Taman Nasional Bukit Barisan Selatan. 2017. Profil Taman Nasional Bukit Barisan Selatan.
- Berry. 1975. *The Amphibian Fauna of Peninsular Malaysia*. Kuala Lumpur. Tropical Pr.
- Dubois, A., Ohler A. 2000. *Systematics of Fejervarya limnocharis (Amphibia Anura, Ranidae) and related species*. 1. Nomenclatural. Status and type specimens of the nominal species *Rana limnocharis*. *Alytes*. 18: 15–50.
- Gordon, M.S., and Tucker, V.A. 1965. Osmotic regulation in the tadpoles of the crab-eating frog (*Rana cancrivora*). *Journal Experimental Biol.* 42: 437-445.
- Huda, S. A. 2017. Jenis Herpetofauna di Cagar Alam dan Taman Wisata Alam Pengandaran 306 Jawa Barat. *Pendidikan Sains*. 6(1): 41–46.
- Inger, R. F., dan Iskandar, D. T. 2005. A collection of amphibians from West Sumatra, with description of a new species of *Megophrys* (Amphibia: Anura). *Journal The Raffles Bulletin of Zoology*. 53 (1):133–142.
- Iskandar, D. T. 1998. Amfibi Jawa dan Bali–Seri Panduan Lapangan. *Puslitban Lembaga Ilmu Penelitian Indonesia*. Bogor.
- Kanata.,B. Iqba.M.S. dan Ramdayanti. 2021. Penerapan Metode Supervised Classification Maximum Likelihood Pada Citra Satelit Landsat Untuk Memetakan Perubahan Tutupan Lahan Di Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS). *Dielektrika*. Vol. 8, No.1:44-53.
- Kurniati H., 2011. Pengaruh Dinamika Faktor Lingkungan Terhadap Sebaran Horizontal dan Vertikal Katak. *Jurnal Biologi Indonesia*, 7(2), pp. 331-340.
- Kusrini, M.D., 2007. Konservasi amfibi di Indonesia: masalah global dan tantangan. *Media Konservasi*, 12(2), pp. 89–95.
- Kusrini, M.D., 2008. *Pedoman Penelitian dan Survei Amfibi Di Alam*. Cetakan Pertama Fakultas Kehutanan IPB, Bogor. Indonesia. p.125.
- Lim, K.K.V., and Lim, L.J. 1999. The Terrestrial Herpetofauna of Pulau Tioman, Peninsular Malaysia. *Journal The Raffles Bulletin of Zoology*. 6:131–155.
- Mardinata, R., Winarno, G. D., and Nurcahyani, N. 2018. Keanekaragaman Amfibi (Ordo 319 Anura) di Tipe Habitat Berbeda Resort Balik Bukit Taman Nasional Bukit Barisan Selatan. *Jurnal Sylva Lestari*. 6(1): 58–65.
- Mattison. C. 1993. *Keeping and Breeding Amphibians*. Bladford, London.
- Odum.E.P. 1996. Dasar-dasar Ekologi. Edisi ketiga. Gajah Mada Universitas Press. Yogyakarta
- Perrins CM, Birkhead TR. 1983. *Tertiary Level Biology: Avian Ecology*. Chapman & Hall. New York.
- Pratihar. S., Jr, H.O.C., Dutta, S. Khan, M.S., Patra, B.C., Ukuwela, K.D.B., Das, A., Li P., Jiang, J., Lewis, J.P., Pandey, B.N., Razzaque, A., Hassapakis, C., Deuti, K. and Das, S., 2014. *Diversity and conservation of amphibians in South and Southeast Asia*. *Sauria*, 36(1), pp. 9–59.
- Rosaliza. M. 2015. Wawancara Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmu Budaya*. Vol 11, no 2.

- Saputra.R. 2012. *Jenis-Jenis Burung di Perkebunan Kelapa Sawit Pondok Pesantren Hasanatul Barokah Rokan Hulu*, Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pasir Pengaraian.
- Satheeshkumar, P. 2011. First Record of a Mangrove Frog *Fejervarya cancrivora* (*Amphibia: Ranidae*) In the Pondicherry Mangroves, Bay of Bengal India. *World Journal of Zoology*. 6(3):328—330.
- Sayfulloh, A., Riniarti, M., dan Santoso, T. 2020. Jenis-Jenis Tumbuhan Asing Invasif di Resort Sukaraja Atas, Balai Besar Taman Nasional Bukit Barisan Selatan. *Jurnal Sylva Lestari*. 8(1):109—120.
- Silalahi.R.H. Benteng.dan Sihombing.H. Sinaga.P. 2019. Potensi Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) Di Hutan Lindung Raya Humala Kabupaten Simalungun. *Jurnal Akar*. Volume 1 Nomor 1.
- Stebbins, R. and Cohen, N., 1997. *A Natural History of Amphibians*. Princeton University Press. Princenton New Jersey. pp. 316.
- Sujatnika PJ, Soehartono TR, Crosby MJ, Mardiasuti A. 1995. *Melestarikan Keanekaragaman Hayati Indonesia: Pendekatan Daerah Burung Endemik*. PHPA/Birdlife International Indonesia Programme. Jakarta.
- Sumida, M., Kotaki, M., Islam, M.M., Djong, T.H., Igawa, T., Kondo, Y., Matsui, M., Anslem, D.S., Khonsue, W., and Nishioka, M. 2007. Evolutionary relationships and Reproductive Isolating Mechanisms in the Rice Frog (*Fejervarya limnocharis*) Species Complex from Sri Lanka, Thailand, Taiwan and Japan, Inferred from mtDNA Gene Sequences, Allozymes, and Crossing Experiments. *Journal Zoological Science*. 24:547–562.
- Welsh, HH & Oliver, LM, 1998, *Stream Amphibian as Indicators of Ecosystem Stress: A Case Study from California's Redwoods*, Ecological Society Of America, California.
- Yuniarti, E., Soekmadi, R., Arifin, H. S., Noorachmat, B. P. 2018. Analisis potensi ekowisata heart of borneo di Taman Nasional Betung Kerihun dan Danau Sentarum Kabupaten Kapuas Hulu. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungannya*. 8(1):44-54.